

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan bagian sektor yang banyak menyumbang devisa kepada negara. Pemaparan dari Bambang Brojonegoro merupakan kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), memaparkan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan dari luar negeri yaitu 21,2 % dalam periode Triwulan III 2015 – Triwulan III 2016. Kujungan rata –rata wisatawan asing triwulan III tahun 2016 sebesar 1.023.793 kunjungan, dan merupakan yang tertinggi apabila dilihat dari catatan statistik kedatangan wisatawan bulanan (Bappenas, 2016). Sehingga sektor pariwisata menjadi sebuah sektor pemberi devisa terbesar bagi negara Indonesia (Bappenas, 2016). Pendapatan pada sektor pariwisata tahun 2013 yaitu 10.0541 juta dollar Amerika, pada tahun 2016 meningkat menjadi 11.761.7 juta US Dollar (Jaelani, 2017).

Menurut hasil penelitian dari Global Muslim Travel Index (GMTI : 2018) dengan melihat empat bidang strategis utama yaitu akses, komunikasi, lingkungan, dan layanan yang telah dibagi lagi menjadi 11 sub-kriteria Indonesia berada di posisi tiga naik satu tingkat dari tahun sebelumnya ada di posisi empat sebagai tempat wisata ramah muslim dari negara anggota OKI lainnya (Crescentrating, 2018). Berikut tabel urutannya.

Tabel 1.1
Urutan Negara Anggota OKI Sebagai Negara Ramah Muslim

No	Rangking GMTI 2018	Destinasi	Skor
1	1	Malaysia	80,6
2	2	UAE	72,8
3	2	Indonesia	72,8
4	4	Turkey	69,1
5	5	Saudi Arabia	68,7

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI SHARIA COMPLIANCE PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

6	6	Qatar	66,2
7	7	Bahrain	65,9
8	8	Oman	65,1
9	9	Maroko	61,7

Sumber : Global Muslim Travel Index 2018

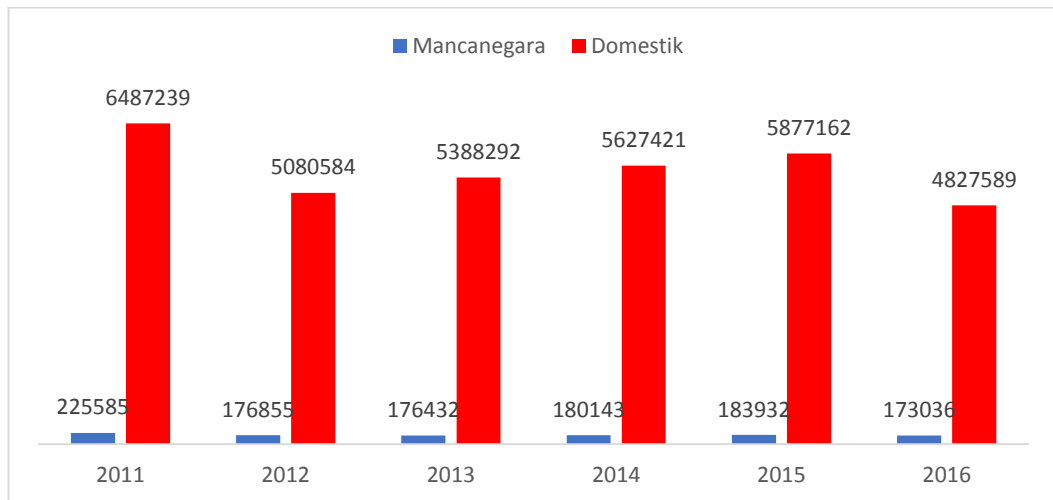
Melihat dari hasil penelitian tersebut Indonesia sangat mempunyai potensi cukup sangat besar pada sektor pariwisata ramah muslim. Dengan melihat potensi tersebut pemerintah menargetkan kunjungan wisatawan muslim sebesar 5 juta orang pada 2019, atau 25% dari sasaran total wisatawan mancanegara (wisman) yang jumlahnya 20 juta jiwa (Margrit, 2017). Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki potensi pariwisata. Banyaknya tempat wisata di Bandung dan sekitarnya merupakan potensi dasar pengembangan industri pariwisata di kota kembang. Tidak mengherankan jika Bandung terus melaju sebagai salah satu destinasi wisata yang cukup populer. Popularitas Bandung sebagai kota wisata tak kalah dengan daerah-daerah wisata lainnya, seperti Yogyakarta, Malang, Lombok, Medan, dll. Memang, potensi wisata kota Bandung belum bisa menyamai Bali yang namanya sudah lebih dulu melambung di dunia Internasional, tetapi harus diakui bahwa kontribusi industri pariwisata Bandung terhadap perekonomian nasional sangat besar (Calya, 2015).

Kedatangan wisatawan ke Bandung mengalami naik dan turun di setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam retang tahun 2011 sampai 2016 yang tertera pada grafik dan tabel berikut.

Syam Bahrul Hayat , 2018

**IMPLEMENTASI *SHARIA COMPLIANCE* PADA HOTEL
SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1
Kedatang Wisatawan ke Bandung

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Berikut ini data Tabel 1.2 dari wisatawan domestik dan mancanegara mengunjungi Bandung yang dituangkan dalam sebuah tabel:

Tabel 1.2
Wisatawan yang Berkunjung ke Bandung

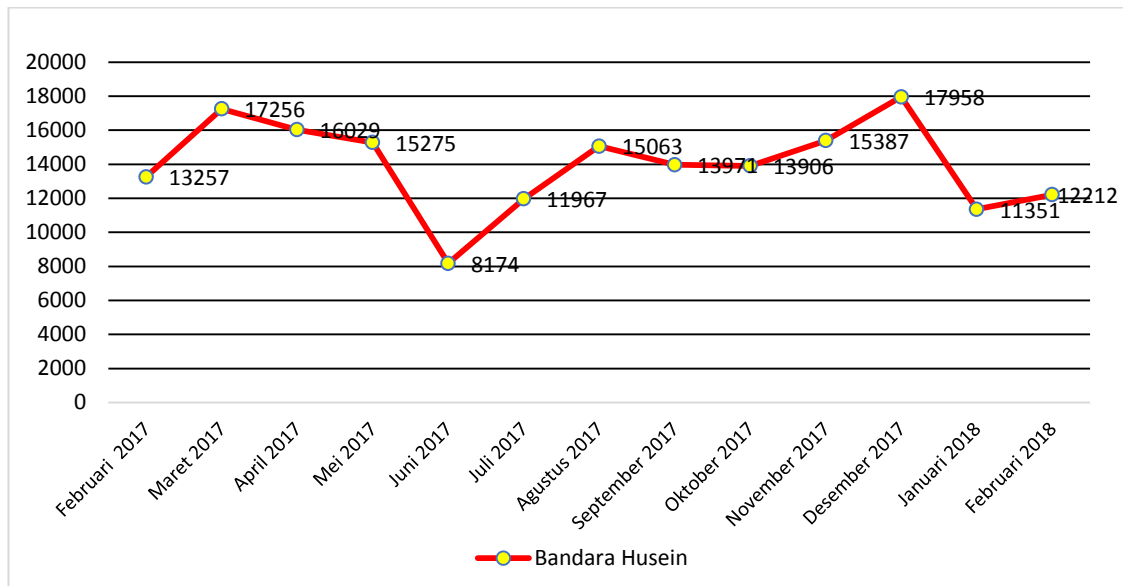
No	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Domestik	Mancanegara	
1	2011	6.487.239	225.585	6.712.824
2	2012	5.080.584	176.855	5.257.439
3	2013	5.388.292	176.432	5.564.724
4	2014	5.627.421	180.143	5.807.564
5	2015	5.877.162	183.932	6.061.094
6	2016	4.827.589	173.036	5.000.625

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Data Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan dari mancanegara paling banyak pada tahun 2011 yaitu 225.585 dan paling sedikit pada tahun 2016 yaitu 173.036 begitu juga terjadi pada wisatawan domestik (BPS, 2017).

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI *SHARIA COMPLIANCE* PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN



Gambar 1.2
Perkembangan Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Bandung Melalui Pintu Masuk Bandara Husein Sastranegara

Sumber : BPS Kota Bandung (BPS, 2017)

Kedatangan tamu mancanegara melalui Bandara Husein Sastranegara pada Februari 2018 sebanyak 12.212 orang mengalami peningkatan 7,59 persen dibanding Januari 2018 yang tercatat 11.351 orang (BPS, 2018). Melihat potensi kedatangan tamu dari mancanegara maka diperlukannya adanya akomodasi yang mendukung untuk menetap sementara tamu tersebut. Dengan meningkatnya kegiatan wisata ini, terkait dengan perintah Allah SWT yang tertulis dalam *Al-Quran* Surat Al-Ankabut ayat 20.

فَلَّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

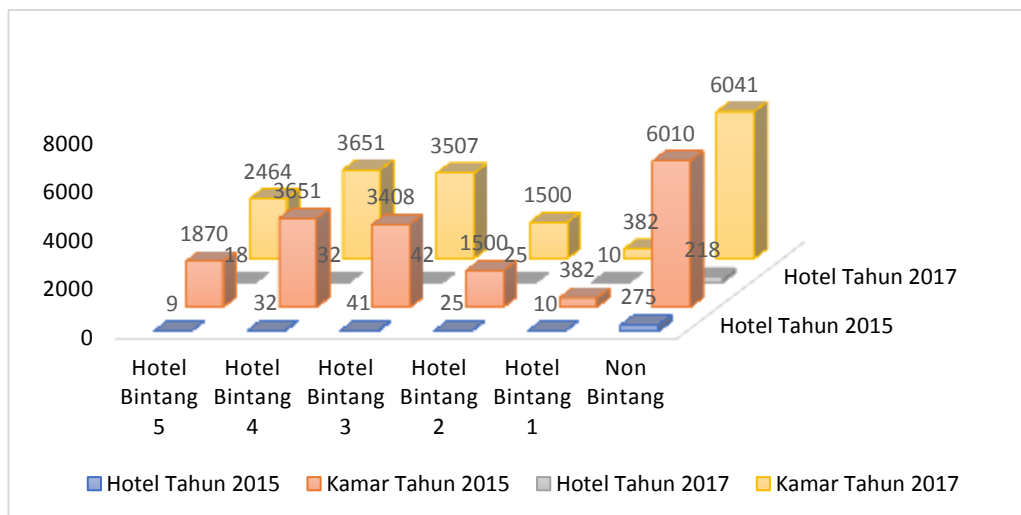
Artinya : (Katakanlah, "Berjalanlah kalian di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan-Nya) yakni menciptakan orang-orang yang sebelum kalian, kemudian Dia mematikan mereka (lalu Allah menjadikannya sekali lagi) dapat dibaca An Nasy-atal akhirata dan An Nasy-atal ukhra.

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI SHARIA COMPLIANCE PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

(*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*) antara lain ialah memulai dan mengulanginya.

Bayaknya wisatawan yang berkunjung ke Bandung maka di perlukan fasilitas untuk para wisatawan tersebut yaitu hotel sebagai akomodasi menginap para wisatawan baik dari mancanegara atau domestik luar daerah Bandung. Menurut data dari *open* data kota Bandung jumlah hotel yang ada di kota Bandung setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah hotel dan kamarnya. Mulai dari hotel berbintang sampai hotel tidak berbintang. Berikut ini data perkembangan hotel kota Bandung pada tahun 2014 dan 2017



Gambar 1.3
Perkembangan Hotel dan Kamar Hotel di Kota Bandung

Sumber : Open Data Bandung Tahun 2015 dan 2017 (2018)

Dari data Gambar 1.3 tersebut terlihat adanya perkembangan jumlah hotel dan kamar hotel dari tahun 2015 dan 2017. Pada tahun 2015 semua hotel berbintang memiliki jumlah 117 dan 10.811 kamar hotel. Untuk hotel yang tidak berbintang berjumlah 275 dan 6010 kamar. Pada tahun 2017 hotel bintang berjumlah 127 dan 11.504 kamar hotel. Untuk hotel yang tidak berbintang

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI *SHARIA COMPLIANCE* PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berjumlah 218 dan 6.041 kamar. Peningkatan jumlah hotel berbitang yaitu sebanyak 10 dan 693 kamar.

Selain hotel biasa ada juga hotel yang bertemakan syariah. Pada prinsipnya, hotel syariah adalah hotel yang cara penyajian dan operasionalnya berdasarkan ajaran yang sesuai dengan syariah atau berdasarkan ajaran Islam (Sofyan, 2014). Hotel yang sesuai syariah dapat didefinisikan sebagai hotel yang menyediakan layanan sesuai dengan syariah sebagai hotel di mana layanan yang ditawarkan dan transaksi keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah sepenuhnya, tidak hanya terbatas untuk menyajikan makanan dan minuman halal, tetapi juga untuk kesehatan, keselamatan, lingkungan dan manfaat pada aspek ekonomi semua orang, meskipun ada ras, iman atau budaya. Seluruh operasi juga akan dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi hotel untuk menjadi hotel yang sesuai Syariah. Namun demikian, tidak ada kriteria standar atau formal untuk konsep ini (Shamim, 2009).

Selain itu, hotel yang sesuai syariah harus memiliki sistem keuangan hotel berdasarkan prinsip Islam. Menurut studi konsep halal hotel, juga ditemukan bahwa kelompok negara muslim telah menggunakan prinsip-prinsip hotel syariah yang sesuai atau ketentuan yang ditetapkan oleh Islam dalam manajemen hotel di negara-negara muslim secara tersebar. Dari penelitian dan penelitian tambahan, ditemukan bahwa Uni Emirat Arab memiliki manajemen hotel dengan menggunakan konsep prinsip syariah dan salah satunya adalah *HVS Spiritual Lodging - Shariah Compliant Hotel Concept* dan *HVS Global Hospitality Services - Dubai* di mana perusahaan yang memberikan konsultasi tentang bisnis hotel, seperti; tempat penginapan, manajemen, analisis pasar, spa, layanan makanan dan minuman, ruang konferensi serta keuangan perbankan dan investasi dengan beberapa cabang di Amerika Utara, Eropa dan Timur Tengah dan Kantor Pusat di Dubai (Jurattanasan, 2014).

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI SHARIA COMPLIANCE PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Indonesia mempunyai kriteria tersendiri untuk hotel syariah, yaitu melalui peraturan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif nomor 2 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah. Dalam kriterianya mencakup Kriteria Usaha Hotel Syariah adalah rumusan kualifikasi dan atau klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan. Ada dua kriteria yaitu Hotel Syariah Hilal-1 adalah penggolongan untuk usaha hotel syariah yang dinilai memenuhi seluruh kriteria Usaha Hotel Syariah yang diperlukan untuk melayani kebutuhan minimal wisatawan muslim. Hotel Syariah Hilal-2 adalah penggolongan untuk Usaha Hotel Syariah yang dinilai memenuhi seluruh Kriteria Usaha Hotel Syariah yang diperlukan untuk melayani kebutuhan moderat wisatawan muslim (Kemenpar, 2014).

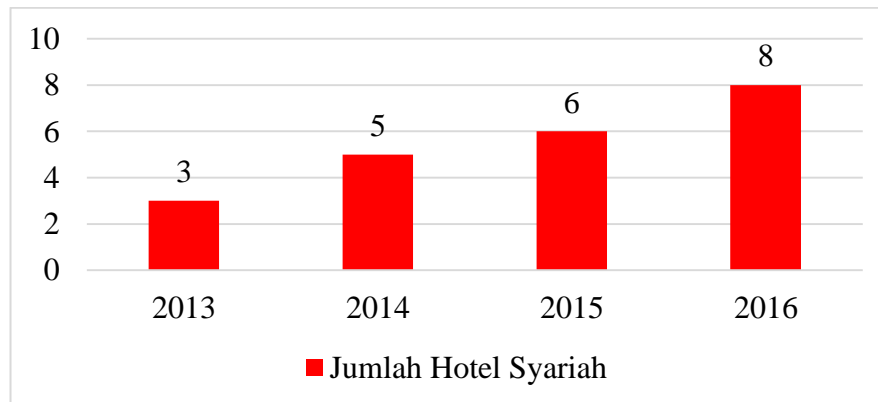
Akan tetapi peraturan tersebut telah mengalami pencabutan atas peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif nomor 2 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah. Dengan pertimbangan pencabutan bahwa Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah, sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan perkembangan kepariwisataan saat ini sehingga perlu dicabut bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pariwisata tentang Pencabutan atas Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah. Dengan demikian Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku (Kemenpar, 2016).

Dengan dihapuskan peraturan tersebut maka Indonesia tidak mempunyai standar untuk kriteria hotel syariah. Dengan mengacu kepada Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI telah menerbitkan Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah yang menjadi landasan standarisasi aspek-aspek wisata halal. Terlebih, aturan **Syam Bahrul Hayat , 2018**

IMPLEMENTASI *SHARIA COMPLIANCE* PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

mengamanatkan usaha yang dijalankan dengan prinsip syariah harus memiliki landasan fatwa dari DSN MUI, termasuk perusahaan terbatas (Pratiwi & Fuji, 2017). Kriteria hotel syariah sekarang mengacu kepada fatwa DSN MUI No:108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah pada bagian kelima mengenai ketentuan terkait hotel syariah, berikut ini ketentuannya (MUI, 2016)

Perkembangan hotel syariah di Bandung mulai banyak menjamur di wilayah kota Bandung (Tempo.co, 2016). Karena melihat Bandung sebagai kota yang sangat banyak didatangi oleh para wisatawan untuk berwisata sesuai dengan data pada tabel 1.2 dan gambar 1.2. Salah satu jaringan hotel Kagum Group akan mengembangkan konsep hotel syariah. Hal itu ditindak lanjuti dengan rencana pembukaan tujuh hotel berkonsep syariah di berbagai kota di Indonesia, dengan salah satunya yaitu di Bandung (Prodjo, 2016). Adapun data yang diolah oleh penulis dari berbagai sumber data perkembangan jumlah hotel syariah di Bandung yaitu sebagai berikut



Gambar 1.4
Jumlah Hotel Syariah di Bandung

Sumber : Berbagai sumber (2018)

Dengan melihat data Gambar 1.4 perkembangan jumlah tersebut bahwa jumlah hotel syariah di Bandung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI *SHARIA COMPLIANCE* PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

awal tahun 2013 yang hanya berjumlah tiga sampai tahun 2016 berjumlah delapan unit hotel syariah. Dengan melihat pertumbuhan hotel syariah yang begitu cepat apakah hotel syariah yang ada di Bandung tersebut telah memenuhi kriteria hotel syariah, mengingat telah di cabutnya peraturan dari Kemenpar no 2 tahun 2014. Fasilitas yang ditawarkan hotel syariah tidak jauh berbeda dengan hotel lainnya, yang membedakan adalah tersedianya perlengkapan salat dan Al-Quran di setiap kamar. Di setiap selasar ruang dan kamar juga terdapat *speaker* untuk mengingatkan waktu-waktu salat (Tempo.co, 2016). Sedangkan dalam hotel syariah seharusnya ada aspek lain yang harus dipenuhi.

Menurut direktur Pesona Indonesia Jaya, Renny Soviahani ‘Menu resto kami sudah bersertifikat halal. Namun ada syarat yang memang belum kami penuhi, seperti pemisahan kolam renang untuk *customer* pria dan wanita, dengan kolam wanita yang tertutup’ (Nurbowo, 2017). Melihat dari dicabutnya peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah, pertumbuhan hotel syariah yang begitu pesat dan permasalahan di atas, apakah hotel syariah di Indonesia khususnya di Bandung masih memenuhi kriteria hotel syariah.

Dalam penelitian Mohd Hyrul Abu Karim (2017) mengenai perbedaan atribut hotel pada hotel Islam dan *shariah compliant* hotel di Malaysia. Perbedaan konsep hotel Islam dan hotel yang sesuai Syariah dengan hotel konvensional adalah hotel harus menyediakan fasilitas sholat di kamar, restoran halal, *lounge* halal, sahur dan Ramadhan prasmanan di bulan Ramadhan, spa terpisah, *gym* dan sauna untuk tamu pria dan wanita, ruang sholat terpisah untuk pria dan wanita, kolam renang terpisah untuk keluarga (umum) dan kolam renang wanita pribadi, tempat duduk terpisah untuk pria dan wanita di ruang perjamuan dan pertemuan, menghindari hiburan lampu merah dan kode berpakaian staf harus mencakup aurat (Karim, Ahmad, & Zainol, 2017).

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI SHARIA COMPLIANCE PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Perbedaan utama hotel syariah dan hotel yang sesuai Syariah dalam penelitian ini adalah hotel yang sesuai Syariah telah menunjuk manajer kepatuhan Syariah untuk melakukan dan mengendalikan semua kegiatan dan prinsip syariah dalam operasi hotel, tetapi tidak ada manajer kepatuhan syariah di hotel Islam karena mereka tergantung pada Manajer Muslim tanpa menunjuk posisi khusus untuk mengontrol kegiatan dalam operasi hotel (Karim, Ahmad, & Zainol, 2017).

Hotel Islam dan konsep hotel yang sesuai syariah memiliki faktor dorongan dan daya tarik untuk tim pemasaran hotel. Tingkat hunian 80% di Adya Hotel membuktikan bahwa konsep Hotel Islam diterima oleh pelanggan Muslim dan non-Muslim (Ibrahim & Jamal, 2016). Hotel Islam dan Syariah Hotel Syariah adalah untuk semua. 30% pelanggan Adya Hotel berasal dari negara-negara non-Islam dan umpan balik pelanggan yang mereka rasa sangat aman dan nyaman selama tinggal (Karim, Ahmad, & Zainol, 2017).

Selanjutnya pada penelitian Junainah Idris dan Norazla Abdul Wahab (2015) mengenai keunggulan kompetitif konsep *sharia compliant* hotel di Malaysia menggunakan analisa SWOT yang hasilnya sebagian besar pengusaha konvensional menolak untuk mengubah ke hotel syariah karena kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang konsep tersebut. Sebagian besar dari mereka sangat berorientasi pada keuntungan dan dengan mengubah ke hotel syariah mereka takut kehilangan keuntungan terutama dari minuman beralkohol sementara pada saat yang sama mereka harus mengeluarkan biaya dalam hal manajemen kapasitas, sertifikat halal, pelatihan dan lain lain. Manajemen kapasitas adalah salah satu tantangan utama untuk Hotel Syariah (Idris & Wahab, 2015).

Dalam penelitian Joan C. Henderson (2010) menyebutkan hotel untuk menjadi *sharia compliant* memiliki karakteristik unik yang memiliki konsekuensi untuk pengembangan, manajemen dan pemasaran mereka. Ketika membahas kelayakan hidup, perlu untuk membedakan antara properti di negara-negara

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI SHARIA COMPLIANCE PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

muslim dan di tempat lain. Keberhasilan jelas lebih mungkin dalam masyarakat dan ekonomi di mana ada afinitas erat dengan konsep dan permintaan yang tinggi dari umat Islam, dicontohkan oleh negara-negara Timur Tengah. Di properti dan tempat lain, hotel mungkin disarankan untuk menunjukkan kesadaran akan kebutuhan yang berhubungan dengan agama dari semua tamu. Muslim harus memiliki akses ke barang-barang tertentu dari daftar kepatuhan syariah seperti Quran, sajadah, dan panah yang menunjukkan arah kiblat di setiap ruangan serta informasi tentang masjid lokal. Menu halal dapat ditawarkan di restoran dan pengaturan khusus yang dibuat untuk Ramadhan

Melihat dari belum optimalnya penerapan *sharia compliance* pada hotel syariah, pertumbuhan hotel syariah yang begitu pesat, masyarakat yang belum paham atau mengerti mengenai perbedaan hotel syariah dengan konvensional dan permasalahan di atas, apakah hotel syariah di Indonesia khususnya di Bandung masih memenuhi kriteria hotel syariah. Dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **Implementasi Sharia Compliance Pada Hotel Syariah Berdasarkan Perspektif Konsumen** dengan mengukur apakah hotel syariah tersebut sudah sesuai dengan kepatuhan syariah dengan menggunakan gabungan dari indikator fatwa DSN MUI NO: 108/DSN-MUI/X/2016, peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah, kelengkapan *sharia compliance* di Malaysia (Henderson, 2010) dan HVS *Global hospitality services* – Dubai (2009).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan hotel setiap tahunnya terus meningkat setiap tahunnya.
2. Masih adanya fasilitas hotel syariah yang belum memisahkan antara laki – laki dan perempuan (Nurbowo, 2017).

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI SHARIA COMPLIANCE PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Tingkat okupasi hotel di Bandung yang rendah sekitar 40 sampai 45% (Mughtar, 2017).
4. Konsumen lebih memilih hotel konvensional dibandingkan dengan hotel syariah (Mughtar, 2015).
5. Adanya persepsi bahwa yang membedakan hotel syariah dengan yang lainnya yaitu dengan adanya sejadah, al – quran dan *sound* azan padahal masih ada banyak aspek lainnya (Tempo.co, 2016).
6. Hotel kesulitan dalam memenuhi standar halal (Salleh, Hamid, Hashim, & Omain, 2014)
7. Masyarakat belum mengerti dan mengenal perbedaan hotel syariah dengan konvensional (Mughtar, 2015).
8. Dicabutnya peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah, pada tahun 2016 sebagai landasan hotel syariah.
9. Jumlah hotel yang banyak di Bandung menimbulkan persaingan kurang sehat (Mughtar, 2017).
10. Ketidakpastian peraturan pemerintah dalam *sharia compliance* hotel syariah (Salleh, Hamid, Hashim, & Omain, 2014)

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum hotel syariah di Bandung ?
2. Bagaimana karakteristik responden hotel syariah di Bandung ?
3. Bagaimana implementasi *sharia compliance* hotel syariah menurut perspektif konsumen ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran umum hotel syariah di Bandung dan menganalisis penerapan *sharia compliance* pada hotel

Syam Bahrul Hayat , 2018

IMPLEMENTASI SHARIA COMPLIANCE PADA HOTEL SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN

syariah di Bandung dari perspektif konsumen yaitu pada hotel syariah Daarull Jannah, Rumah Tawa, Orange Homes.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas perkembangan ilmu ekonomi dan bisnis Islam, khususnya mengenai *sharia compliance* pada hotel syariah. Bagi penulis, agar memahami konsep bisnis didalam Islam dan *sharia compliance* pada hotel syariah. Bagi akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi informasi dan keilmuan supaya dapat memberikan masukan terhadap para pelaku bisnis hotel syariah mengenai penerapan *sharia compliance* hotel syariah. Bagi pelaku usaha khususnya para pengusaha hotel syariah agar menjalankan bisnisnya sesuai dengan prinsip Islam agar bisnis yang dijalankan bukan hanya berkembang dan mendapatkan keuntungan semata, tetapi juga barokah sesuai dengan tujuan bisnis di dalam Islam.

Syam Bahrul Hayat , 2018

**IMPLEMENTASI *SHARIA COMPLIANCE* PADA HOTEL
SYARIAH BERDASARKAN PERSPEKTIF KONSUMEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu